

Penerapan Strategi Diferensiasi Konten dan Proses Pada Gaya Belajar Berbasis Model *Problem Based Learning*

Isma Atikah¹, Muhammad Ali Rif'an Fauzi², Ridlo Firmansyah³

- ¹ Universitas Muhammadiyah Jember; ismaatikah992@gmail.com
² Universitas Muhammadiyah Jember; alirifan1009@gmail.com
³ Universitas Muhammadiyah Jember; ppg.ridlofirmansyah57@program.belajar.id

Abstrak: Pendidikan merupakan salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan syarat perkembangan. Pendidikan memiliki peran penting untuk menciptakan manusia yang berkualitas dan berpotensi karena pendidikan merupakan sarana utama dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia. Seorang guru harus memiliki satu langkah perubahan, seperti merubah teknik mengajar tradisional (ceramah) yang berpusat pada guru, menjadi lebih kreatif dan inovatif. Salah satu upaya guru untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dapat dilakukan dengan melihat aspek gaya belajar yang beragam yaitu dengan menggunakan pembelajaran berdiferensiasi. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan penerapan strategi pembelajaran diferensiasi konten dan proses pada gaya belajar berbasis model *Problem Based Learning*. Metode yang digunakan ialah deskriptif kualitatif dengan strategi pengumpulan data melalui observasi langsung. Penelitian dilakukan di SMA Grujungan dengan subjek penelitian adalah seluruh peserta didik kelas X.1. Pembelajaran berdiferensiasi dan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* diharapkan penerapan pembelajaran ini, guru mampu melakukan pemetaan sesuai kebutuhan peserta didik sehingga dapat mewujudkan pembelajaran yang berpihak pada peserta didik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran diferensiasi konten dan proses pada kelas X.1 sudah berjalan dengan baik. Pembelajaran berdiferensiasi memberikan kesempatan bagi peserta didik agar mampu belajar secara natural dan efisien dengan guru yang mampu mengkolaborasikan metode dan pendekatan yang dibutuhkan peserta didik. Terdapat peningkatan aktivitas peserta didik dalam belajar sebelum guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Dengan memahami penerapan pembelajaran diferensiasi ini, diharapkan guru mampu melakukan pemetaan sesuai kebutuhan peserta didik sehingga dapat mewujudkan pembelajaran yang berpihak pada peserta didik.

Kata Kunci: diferensiasi konten, diferensiasi proses, gaya belajar, problem based learning

DOI: <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i2.57>

*Correspondence: Isma Atikah

Email: ismaatikah992@gmail.com

Received: 08-12-2023

Accepted: 20-01-2024

Published: 25-02-2024



Copyright: © 2023 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

opportunity for students to learn naturally and efficiently with teachers who can collaborate with the methods and approaches

Abstract: Education is one of the dynamic manifestations of human culture and a prerequisite for development. Education plays a crucial role in creating high-quality and potential individuals as it is the primary means to enhance human resources. A teacher should take a step towards change, such as transforming traditional teaching techniques (lectures) that are teacher-centered into a more creative and innovative approach. One way for teachers to meet the needs of students is by considering diverse learning styles through differentiated learning. The purpose of this study is to describe the implementation of differentiated content and process learning strategies based on the *Problem Based Learning* model for various learning styles. The method used is qualitative descriptive with data collection strategies through direct observation. The research was conducted at Grujungan High School with the research subjects being all students of class X.1. Through the application of differentiated learning and the *Problem Based Learning* model, it is expected that teachers can tailor their teaching to the needs of students, thus creating student-centered learning. The results of this study indicate that the implementation of differentiated content and process learning strategies in class X.1 has been successful. Differentiated learning provides an

needed by students. There was an increase in student activity in learning before the teacher implemented differentiated learning and used the Problem Based Learning model. By understanding the implementation of differentiated learning, it is expected that teachers can tailor their teaching to the needs of students, thereby creating student-centered learning.

Keywords: *content differentiation, process differentiation, learning styles, problem-based learning*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan syarat perkembangan. Oleh karena itu perubahan atau perkembangan pendidikan ialah hal yang memang seharusnya sejalan dengan perubahan budaya kehidupan perbaikan pendidikan pada semua tingkat. Pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk manusia yang berkemampuan tinggi dan berpotensi karena pendidikan merupakan sarana utama untuk meningkatkan sumber daya manusia (Hemayanti *et al.*, 2020). Pendidikan dalam kurikulum mandiri abad 21 dewasa ini sangat mendorong siswa untuk lebih aktif terlibat dalam pembelajaran. Siswa diharapkan menjadi aktor utama dalam proses pembelajaran. Hal ini bukan berarti peran guru dihilangkan, tetapi guru harus memiliki kemampuan menggali dan mengembangkan potensi dan keterampilan siswa (Erdogan, 2019). Seorang guru harus melalui masa perubahan seperti mengubah teknik pengajaran tradisional yang berpusat pada guru (ceramah) menjadi lebih kreatif dan inovatif diharapkan mampu mengembangkan potensi pendidikan yang bermutu menurut Ki Hajar Dewantara yang tertuang dalam semboyan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Tut Wuri Handayani).

Menurut Ki Kajar Dewantara, setiap individu itu adalah unik. Ki Hajar Dewantara mengingatkan guru bahwa pendidikan anak sejatinya melihat kodrat diri anak dan menghubungkannya dengan kodrat zaman. Kodrat diri anak yang bervariasi ini, mengakibatkan terjadinya perbedaan cara belajar peserta didik, perbedaan daya serap dan berbagai perbedaan lainnya. Guru harus jeli melihat keberagaman tersebut dan tidak bisa memaksakan cara belajar tertentu sesuai dengan teori yang mereka yakini baik bagi peserta didik. Peserta didik juga berhak menerima pembelajaran sesuai dengan cara belajar masing-masing, karena itu adalah kodrat alam mereka.

Pendidik harus mampu memunculkan ide-ide baru untuk memecahkan permasalahan tersebut di dalam kelas, misalnya menggunakan berbagai kombinasi taktik, strategi atau metode pembelajaran terkini yang lebih terkait dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (era digital) saat ini. *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran inovatif yang diterapkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa dalam pemecahan masalah melalui proses kerja kelompok atau kelompok yang sistematis, memungkinkan siswa untuk terus mendalami masalah, menguji kemampuan berpikirnya dan mengembangkannya lebih jauh. Jadi ini ramah pengguna dan berpusat pada siswa. Dalam pembelajaran, model pembelajaran berbasis masalah, *Problem Based Learning* meliputi lima tahapan pembelajaran, di antaranya sebagai berikut : 1) Orientasi masalah, 2) mengorganisasi peserta didik, 3) membimbing penyelidikan individu maupun kelompok,

4) menyampaikan hasil, 5) menganalisis dan mengevaluasi (Novianti, 2020). *Problem Based Learning* menitikberatkan pada guru sebagai fasilitator dan siswa sebagai pusat pembelajaran, sehingga dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dapat membantu siswa untuk lebih mandiri dan terlibat lebih aktif dalam memecahkan masalah dalam proses pembelajaran. (Woa *et al.*, 2018).

Kelas X.1 di SMAN Grujugan Bondowoso didapatkan keberagaman dalam gaya belajar hal ini ditunjukkan berdasarkan hasil angket yang dilakukan oleh BK. Adapun keragaman gaya belajar yang didapatkan diantaranya gaya belajar Auditori 10 anak, gaya belajar visual 14 anak dan gaya belajar kinestetik 5 anak. Menurut Aisyah (2019), gaya belajar setiap siswa berbeda satu sama lain karena lainnya karena daya serap yang dimiliki siswa juga berbeda, ada yang cepat, ada yang sedang, dan ada yang lambat hingga sangat lambat, sehingga siswa berusaha memahami mata pelajaran sesuai dengan gaya belajarnya. Berdasarkan keberagaman yang ditemukan tersebut guru dalam menyusun perangkat ajar harus mempertimbangkan dan memenuhi kebutuhan gaya belajar peserta didik. Sehingga pembelajaran yang dibuat sesuai kebutuhan, efektif dan memperoleh hasil belajar yang maksimal.

Gaya belajar visual umumnya disebut sebagai gaya belajar pengamatan atau gaya belajar menonton. Gaya belajar ini sangat mengandalkan indra penglihatan dalam proses pembelajaran anak-anak yang termasuk jenis ini tertarik dengan warna bentuk dan gambar-gambar hidup. Oleh karena itu, biasanya menyukai informasi seperti instruksi tertulis, foto, video, film, bagan, ilustrasi maupun infografis lainnya mereka juga dapat manfaat dan informasi belajar yang diperoleh dari gambar dan diagram di buku teks. Gaya belajar auditori biasanya disebut sebagai gaya belajar pendengar. Gaya belajar ini umumnya memaksimalkan penggunaan indra pendengar dengan proses penangkapan dan penyerapan informasi biasanya mereka memperlihatkan ketertarikan yang lebih pada suara-suara dan kata-kata. Mendengarkan informasi pelajaran melalui penjelasan, instruksi, diskusi kelompok dan aktif berbicara. Gaya belajar kinestetik biasanya disebut sebagai gaya belajar penggerak Hal ini disebabkan karena anak-anak dengan gaya belajar ini senantiasa menggunakan dan memanfaatkan anggota gerak tubuhnya dalam proses pembelajaran. Gaya belajar kinestetik contohnya berupa pengalaman belajar siswa yang terlibat langsung seperti kerja lapangan di luar kelas, menscroll artikel, powerpoint. Jenis gaya belajar ini senang dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan gerak tubuh berjalan maupun gerakan jari (Amarita *et al.*, 2023).

Salah satu upaya guru untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dapat dilakukan dengan melihat aspek gaya belajar yang beragam yaitu dengan menggunakan pembelajaran berdiferensiasi. Menurut (Faiz, Pratama, dan Kurniawaty 2022) pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu upaya guru dalam memenuhi keberagaman dari peserta didik di kelas berdasarkan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar. Menurut (Pitaloka dan Arsanti 2022) pembelajaran berdiferensiasi bukanlah pembelajaran dengan memberikan penugasan yang berbeda pada setiap peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi yang dimaksud adalah pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Dalam menggolongkan peserta didik berdasarkan tingkat kognitifnya.

Sehingga yang dimaksud bukanlah dengan mengelompokkan peserta didik yang pandai bersama yang pandai atau sebaliknya justru seharusnya sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Guru dalam kelas X.1 dapat memfasilitasi pembelajaran berdiferensiasi dengan profil belajar dilihat dari gaya belajar. Sehingga dalam upaya pemenuhan keberagaman dari peserta didik di kelas berdasarkan gaya belajar, guru bisa mempergunakan media atau konten pembelajaran yang berbeda untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah strategi pembelajaran berdiferensiasi yang berupaya untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas guna memenuhi kebutuhan belajar setiap individu. Penyesuaian yang dimaksud yakni terkait pemetaan kebutuhan belajar peserta didik yaitu kesiapan belajar peserta didik, minat belajar peserta didik dan profil belajar peserta didik agar tercapai peningkatan hasil belajar (Abramova, 2021; Haelermans, 2022; Konstantinides, 2020; LeMoyne, 2019; Stratton, 2020; Sun, 2021; Torresin, 2023; Yang, 2023). Strategi pembelajaran bertujuan agar mencapai target pembelajaran yang disiapkan pengajar sebelum mengajar (Herwina, 2021). Pembelajaran berdiferensiasi melalui 4 aspek pembelajaran diferensiasi mampu memberikan kita jawaban dan solusi apabila menjumpai kondisi yang dirasa kurang optimal untuk melaksanakan pembelajaran (situasi, sarana prasarana, kondisi peserta didik). Melalui diferensiasi konten, proses dan produk kita dapat menjembatani proses pembelajaran agar tetap terlaksana dengan baik di tengah hambatan yang mungkin muncul. Dalam aspek lingkungan belajar guru dapat memberikan keleluasaan bagi peserta didik berdasarkan preferensi dan kondisi lingkungan belajarnya agar proses pembelajaran yang dialami oleh peserta didik menjadi lebih nyaman dan berkesan.

Menurut Tomlinson (2017) menyatakan pembelajaran berdiferensias pasti berhasil. Terdapat tujuh alasan yang dikemukakan oleh Tomlinson (2017) yaitu, (1) Pembelajaran berdiferensiasi lebih bersifat proaktif. (2) Pembelajaran berdiferensiasi lebih bersifat kualitatif daripada kuantitatif. (3) Akar dari pembelajaran berdiferensiasi adalah penilaian. (4) Pembelajaran berdiferensiasi menggunakan beberapa pendekatan terhadap konten, proses, dan produk. (5) Pembelajaran berdiferensiasi selalu berpusat pada peserta didik. (6) Pembelajaran berdiferensiasi merupakan perpaduan dari pembelajaran seluruh kelas, kelompok dan individual/mandiri. (7) Pembelajaran berdiferensiasi bersifat "organik" dan dinamis.

Penelitian yang telah dilakukan Maulidia dan Prafitasari (2023) menyebutkan bahwa Strategi pembelajaran berdiferensiasi berupaya memodifikasi proses pendidikan dan pembelajaran di kelas untuk bisa mengakomodasi pemenuhan kebutuhan belajar setiap peserta didik. Selain itu, pembelajaran yang dibedakan dan melibatkan penyesuaian terhadap kebutuhan belajar peserta didik. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Wahyuningsari Mujiwati dan Sari (2022), adanya pembelajaran berdiferensiasi ini menjadi salah satu strategi yang dapat diterapkan oleh guru dalam memenuhi kebutuhan peserta didik dalam belajar. Pembelajaran berdiferensiasi ini dapat menjadikan peserta didik merasakan kemerdekaan dalam belajar. Oleh karena itu penelitian ini bermaksud untuk peneliti menggunakan inovasi dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi konten

dsn proses berdasarkan gaya belajar peserta didik berbasis *Problem Based Learning* (PBL) sebagai upaya memfasilitasi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam agar mencapai tujuan pembelajaran.

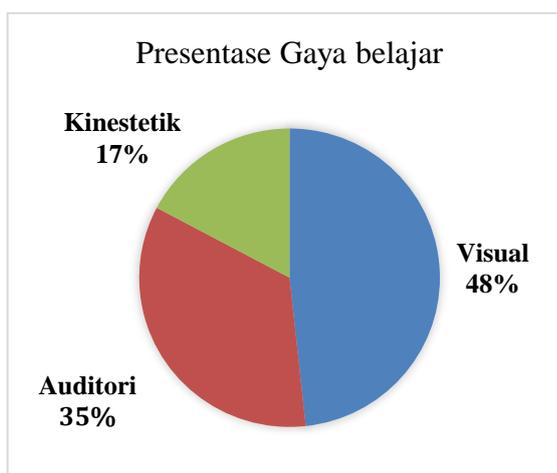
Metode

Jenis penelitian yang dilakukan ialah deskriptif kualitatif yang digunakan untuk menganalisis penerapan pembelajaran diferensiasi proses yang dilakukan guru dalam mata pelajaran Biologi. Strategi yang digunakan ialah dengan kegiatan observasi dan pemberian angket. Sampel penelitian merupakan siswa-siswi kelas X.1 yang berjumlah 29 anak di SMAN Grujungan. Penelitian deskriptif kualitatif menekankan pada pemaparan deskriptif terkait fenomena yang ada baik bersifat ilmiah ataupun buatan manusia.

Hasil dan Pembahasan

SMAN Grujungan merupakan sekolah yang beralamatkan di Desa Sumberpandan, Kecamatan Grujungan, Kabupaten Bondowoso. Peserta didik di SMAN Grujungan kelas X.1 memiliki karakteristik, kemampuan awal, minat belajar, serta gaya belajar yang beragam. Untuk mengakomodir hal tersebut, maka guru mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi pada konten dan proses untuk memfasilitasi gaya belajarnya. Peserta didik dengan jumlah total 29 anak, hasil gaya belajar peserta didik didapatkan melalui BK. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, dalam penerapan strategi diferensiasi konten dan proses pada gaya belajar berbasis model *Problem Based Learning* ini telah melakukan asesmen diagnostik. Asesmen diagnostik sangat penting dalam pembelajaran biologi karena dapat membantu guru untuk mengevaluasi kemampuan peserta didik secara individu, menentukan tingkat kemampuan awal peserta didik, dan merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Chapelle *et al.*, 2015).

Berdasarkan hasil asesmen diagnostik, guru dapat mengevaluasi kekuatan dan kelemahan peserta didik dalam masing-masing keterampilan berbahasa, serta merancang strategi pembelajaran yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan belajar mereka. Selain itu, asesmen diagnostik juga dapat membantu guru untuk menilai aspek non-akademik peserta didik seperti sikap, nilai, dan keterampilan sosial yang juga penting dalam pembelajaran (Lee, 2015). Di kelas X.1 SMAN Grujungan Bondowoso, didapatkan data hasil diagnostic test menunjukkan gaya belajar yang beragam. Gaya belajar dari 29 peserta didik terdiri atas auditori 10 orang, visual 14 orang dan kinestetik 5 orang. Berikut hasil gaya belajar yang di peroleh dari kelas X.1 terlihat pada Gambar 1. yang terdapat di bawah ini



Gambar 1. Presentase Gaya Belajar Kelas X.1

Peserta didik cenderung memiliki gaya belajar visual, hal itu tidak menunjukkan bahwa mereka tidak memiliki kecenderungan untuk menggunakan gaya belajar auditori atau kinestetik, melainkan biasanya lebih sering menggunakan gaya belajar visual. Begitu pula sebaliknya, peserta didik yang cenderung menggunakan gaya belajar auditori atau kinestetik memiliki potensi dalam menggunakan gaya belajar visual. Maka dari itu, pengetahuan yang memadai tentang berbagai gaya belajar yang dimiliki peserta didik menjadi penting bagi pendidik agar dapat memilih dengan tepat model pembelajaran, strategi, metode, dan media yang cocok untuk kegiatan pembelajaran di dalam maupun di luar kelas. Menurut Derici dan Susanti (2023), perbedaan gaya belajar peserta didik menunjukkan bahwa setiap peserta didik itu unik dalam belajarnya, sehingga perlu adanya guru yang dapat memfasilitasi. Salah satu upaya guru yaitu menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terdapat peningkatan aktivitas peserta didik dalam belajar sebelum guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Peningkatan aktivitas belajar peserta didik terlihat pada keaktifan dalam menjawab pertanyaan guru, bertanya terkait permasalahan yang disajikan dan melakukan presentasi. Kegiatan pembelajaran dengan difrensiasi proses merupakan hal pertama yang didapatkan peserta didik sehingga mereka memiliki kesempatan dalam memilih proses belajar sesuai dengan gaya belajarnya. Selain itu penggunaan model *Problem Based Learning* mendukung adanya aktivitas belajar yang berpusat pada peserta didik. Menurut (Zarita, Halim, and Syukri 2015) model *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang melibatkan peran aktif peserta didik sehingga dapat dijadikan suatu inovasi pembelajaran bagi guru. Selain itu menurut (Cahyaningsih and Ghufron 2016) manfaat yang didapatkan dari pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* yaitu peserta didik dapat memecahkan permasalahan dengan menggunakan pengetahuannya, merencanakan belajarnya sendiri, mengatur langkah dalam belajarnya sendiri dan mengaplikasikan pada strategi pembelajarannya. Selain itu

berdasarkan hasil penelitian terdapat peningkatan hasil belajar kognitif dari perolehan skor atau nilai posttest.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang melibatkan keaktifan peserta didik untuk selalu berpikir kritis dan selalu terampil dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Model *Problem Based Learning* memiliki sintaks yang dapat membantu peserta didik meningkatkan kemampuan literasi sainsnya. Lima sintaks terdapat dalam *Problem Based Learning* adalah (1) orientasi peserta didik pada masalah, (2) mengorganisasi peserta didik untuk belajar, (3) membimbing penyelidikan individual atau kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan (5) menganalisis dan mengevaluasi hasil karya (Susilowati *et al.*, 2022). Model *Problem Based Learning* dapat membantu pendidik untuk melakukan inovasi dalam kegiatan belajar di kelas sebab model *Problem Based Learning* dapat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik partisipasi dan motivasi peserta didik pengembangan keterampilan berpikir kritis analitis dan berpengaruh terhadap pengajaran dan pembelajaran secara umum (Marlina, 2020).

Menurut Shoimin (2014) *Problem Based Learning* memiliki kelebihan antara lain; 1) siswa dapat memecahkan masalah dalam kehidupan nyata, 2) kegiatan pembelajaran fokus pada sebuah masalah, 3) siswa menggunakan sumber pengetahuan dari berbagai sumber, 4) siswa dapat mengukur kemampuan dalam belajarnya secara mandiri dan, 5) siswa dapat bertukar informasi dalam kegiatan diskusi ataupun saat presentasi dari hasil pekerjaannya. Sedangkan kelemahan *Problem Based Learning* yakni; 1) tidak banyak pendidik yang mampu mengantarkan peserta didik kepada pemecahan masalah, 2) memerlukan waktu yang panjang, 3) jika aktivitas peserta didik dilaksanakan di luar kelas sulit dipantau oleh pendidik, 4) peserta didik sulit memecahkan masalah jika tidak mempunyai banyak sumber belajar atau bacaan literasi.

1. Strategi Diferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi diyakini mampu membawa angin segar untuk perbaikan pendidikan Indonesia pembelajaran berdiferensiasi yang akan dilaksanakan pendidik diawali dengan pemetaan pemetaan terhadap minat bakat peserta didik kesiapan peserta didik dan profil peserta didik dalam pembelajaran paradigma baru dikenal dengan asesmen diagnostik yang bertujuan agar seorang pendidik mampu mengkorelasikan materi dengan proses atau produk bahkan konten pembelajaran yang akan dilaksanakan atau dihasilkan dari aktivitas pembelajaran (Ambarita *et al.*, 2023).

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi di kelas, seorang guru harus melakukan tahapan proses antara lain: 1. Melakukan pemetaan kebutuhan belajar berdasarkan tiga aspek, yaitu: kesiapan belajar, minat belajar, dan profil belajar peserta didik (bisa dilakukan melalui wawancara, observasi, atau survey menggunakan angket, dll). 2. Merencanakan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan hasil pemetaan (memberikan berbagai pilihan baik dari strategi, materi, maupun cara belajar) dan 3. Mengevaluasi dan merefleksi

pembelajaran yang sudah berlangsung. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi memberikan dampak bagi sekolah, kelas, dan terutama kepada peserta didik. Setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda, tidak semua peserta didik bisa kita beri perlakuan yang sama. Jika kita tidak memberikan pelayanan sesuai dengan kebutuhan peserta didik maka hal tersebut dapat menghambat peserta didik untuk bisa maju dan berkembang belajarnya. Cara menerapkan di kelas pembelajaran berdiferensiasi ini mungkin pada awalnya akan tidak mudah, karena diperlukan perubahan paradigma dalam melihat proses pembelajaran. Bahkan untuk para guru yang sudah memiliki cara berpikir yang terbuka pun dan yakin dengan manfaat dari pembelajaran berdiferensiasi ini, mereka masih tetap perlu didukung dalam praktek penerapannya. Oleh karena itu, peran kepemimpinan sekolah menjadi sangat penting.

Terdapat 3 strategi dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yaitu 1) Diferensiasi konten mengacu pada materi apa yang diajarkan kepada peserta didik dengan memetakan kebutuhan belajar peserta didik dan menggunakan pengelompokan berdasarkan kesiapan, kemampuan, dan minat peserta didik. Materi pembelajaran dapat dirancang dengan kegiatan pembelajaran yang berbeda, salah satunya adalah integrasi materi pembelajaran. Kegiatan ini dapat dilakukan dalam beberapa langkah yaitu a) menentukan tujuan pembelajaran b) menentukan cara untuk mengevaluasi tujuan pembelajaran tersebut c) mengevaluasi peserta didik untuk menentukan tingkat penguasaan materi pelajaran d) kurangi waktu untuk peserta didik yang telah menguasai materi e) berikan pelajaran pada sekelompok kecil yang belum menguasai materi. 2) Diferensiasi proses mengacu pada bagaimana peserta didik menafsirkan atau memahami informasi atau materi melalui kegiatan yang berjenjang (peserta didik bekerja untuk membangun pemahaman yang sama tetapi dengan dukungan, tantangan dan kompleksitas yang berbeda), mengajukan pertanyaan panduan melalui titik fokus, membuat agenda individu untuk peserta didik, memfasilitasi waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas, melakukan kegiatan yang mengakomodasi gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. 3) Diferensiasi produk mencerminkan pemahaman peserta didik tentang tujuan pembelajaran yang diharapkan melalui karya atau kinerja yang disajikan kepada guru dalam bentuk esai, artikel, presentasi, transkrip audio, video, diagram, dan dan lain-lain (Sopianti, 2022).

Strategi diferensiasi konten adalah apa yang akan guru ajarkan kepada peserta didik. konten dapat dibedakan sebagai tanggapan terhadap tingkat kesiapan minat atau profil belajar peserta didik yang berbeda atau juga terhadap kombinasi dari kesiapan dan profil belajar peserta didik. Juga bisa dilakukan berdasarkan memastikan bahwa peserta didik dapat mengakses materi ajar tersebut sesuai dengan gaya belajar peserta didik sebagai contoh peserta didik yang memiliki gaya belajar visual akan belajar lebih baik jika materi yang diberikan berupa gambar sedangkan peserta didik yang auditori, materinya yang dapat di berikan dalam bentuk audio. Strategi diferensiasi proses mengacu pada bagaimana

peserta didik akan memahami atau memaknai informasi atau materi yang dipelajari, ketika guru telah memetakan kebutuhan belajar peserta didik lalu kemudian yang harus guru pikirkan adalah bagaimana kebutuhan tersebut bisa terpenuhi, 1) Guru harus mengetahui proses seperti apa yang perlu disiapkan agar mengetahui bahwa setiap peserta didik belajar. 2) Guru harus mengetahui apakah peserta didik-peserta didik kita akan bekerja mandiri atau dalam kelompok. 3) Guru mendorong peserta didik bereksplorasi berbagai sub materi yang terkait topik yang dipelajari yang menarik minat peserta didik. 4) Guru dapat memberikan pertanyaan pemandu sesuai level kemampuan peserta didik. 5) Guru dapat melakukan kegiatan berjenjang semua peserta didik bekerja melakukan pemahaman dan keterampilan yang sama tetapi dilakukan dengan berbagai tingkat dukungan tantangan atau kompleksitas yang berbeda-beda. 6) Guru membuat agenda individual untuk peserta didik dan 7) Guru mengembangkan kegiatan bervariasi yang mengakomodasi berbagai gaya belajar bisa visual, auditorik, dan kinestetik. Menggunakan pengelompokan yang fleksibel yang sesuai dengan kemampuan dan gaya belajarnya.

Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran diferensiasi konten dan proses pada kelas X.1 sudah berjalan dengan baik. Meskipun terdapat beberapa hambatan yang ada dalam proses kegiatan pembelajaran di kelas. Pembelajaran berdiferensiasi memberikan kesempatan bagi peserta didik agar mampu belajar secara natural dan efisien dengan guru yang mampu mengkolaborasikan metode dan pendekatan yang dibutuhkan peserta didik. Terdapat peningkatan aktivitas peserta didik dalam belajar sebelum guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Dengan memahami penerapan pembelajaran diferensiasi ini, diharapkan guru mampu melakukan pemetaan sesuai kebutuhan peserta didik sehingga dapat mewujudkan pembelajaran yang berpihak pada peserta didik.

Daftar Pustaka

- Abramova, G. S. (2021). On Differentiation Strategies in the EFL Mixed-Ability Classroom: Towards Promoting the Synergistic Learning Environment. *European Journal of Contemporary Education*, 10(3), 558–573. <https://doi.org/10.13187/ejced.2021.3.558>
- Ambarita, J., Simanullang, M. P. K. P. S., & Adab, P. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi. Penerbit Adab: Indramayu.
- Cahyaningsih, Ujiati, & Anik Ghufro. (2016). Pengaruh Penggunaan Model Problem-Based Learning Terhadap Karakter Kreatif Dan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 104–115. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.10736>

- Chapelle, C. A., Cotos, E., & Lee, J. (2015). Validity arguments for diagnostic assessment using automated writing evaluation. *Language Testing*, 32(3), 385–405. <https://doi.org/10.1177/0265532214565386>
- Derici, Rianda Marta, & Rahmi Susanti. (2023). Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi Di Kelas X Sma Negeri 10 Palembang, 9(1), 414–420. <http://dx.doi.org/10.30998/rdje.v9i1.16903>
- Erdogan, V. (2019). Integrating 4C skills of the 21st century into the 4 language skills in EFL classes. *International Journal of Education and Research*, 7(11), 113-124.
- Faiz, Aiman, Anis Pratama, & Imas Kurniawaty. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Program Guru Penggerak Pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2846–2853. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2504>.
- Haelermans, C. (2022). The Effects of Group Differentiation by Students' Learning Strategies. *Instructional Science*, 50(2), 223–250. <https://doi.org/10.1007/s11251-021-09575-0>
- Hemayanti, K. L., Muderawan, I. W., & Selamat, I. N. (2020). Analisis minat belajar peserta didik kelas XI Mia pada mata pelajaran kimia. *Jurnal Pendidikan Kimia Indonesia*, 4(1), 20-25.
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi Kebutuhan Peserta didik Dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Perspektif*, 35(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/pip.352.10>
- Konstantinides, N. (2020). Neuronal Differentiation Strategies: Insights from Single-Cell Sequencing and Machine Learning. *Development (Cambridge)*, 147(23). <https://doi.org/10.1242/dev.193631>
- Lee, Y.-W. (2015). Diagnosing diagnostic language assessment. *Language Testing*, 32(3), 299–316. <https://doi.org/10.1177/0265532214565387>
- LeMoyne, R. (2019). Assessment of Machine Learning Classification Strategies for the Differentiation of Deep Brain Stimulation “On” and “Off” Status for Parkinson’s Disease using a Smartphone as a Wearable and Wireless Inertial Sensor for Quantified Feedback. *Smart Sensors, Measurement and Instrumentation*, 31, 113–126. https://doi.org/10.1007/978-981-13-5808-1_9
- Marlina, M. (2020). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif. PT Afifa Utama: Padang.
- Maulidia, F. R., & Prafitasari, A. N. (2023). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Memenuhi Kebutuhan Belajar Peserta Didik. *ScienceEdu*, 6(1), 55-63.
- Novianti, A., Bentri, A., & Zikri, A. (2020). Pengaruh Penerapan Model Problem-Based Learning (Pbl) Terhadap Aktivitas Dan Hasil Belajar Peserta didik Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 194-202. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i1.323>
- Pitaloka, H., & Arsanti, M. (2022). Pembelajaran diferensiasi dalam kurikulum merdeka. In *Seminar Nasional Pendidikan Sultan Agung IV (Vol. 4, No. 1)*.
- Sopianti, D. (2022). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Seni Budaya Kelas XI di SMAN 5 Garut. *KANAYAGAN-Journal of Music Education*, 1(1), 1-8.

- Stratton, D. H. (2020). Types of Instructional Strategies and Their Effect on Preparation for Future Learning in Differentiation. *International Journal of Educational Research*, 104. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2020.101691>
- Sun, Y. Z. (2021). Differentiation of Pseudoprogession from True Progression in Glioblastoma Patients after Standard Treatment: A Machine Learning Strategy Combined with Radiomics Features from T₁-weighted Contrast-enhanced Imaging. *BMC Medical Imaging*, 21(1). <https://doi.org/10.1186/s12880-020-00545-5>
- Susilowati, A. R., & Saputra, Y. A. (2022). Penerapan Permainan Edukatif 'Harta Karun' Berbantuan Problem Based Learning Terhadap Literasi Sains Peserta didik. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 6(2), 639-660. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v6i2.605>
- Tomlinson, C.A. (2017). 7 Reasons Why Differentiated Instruction Works. Retrieved February 1, 2023, from <https://www.ascd.org/blogs/7-reasons-why-differentiated-instruction-works>
- Torresin, L. (2023). Task Stratification and Differentiation Strategies for Partially Sighted and Dyslexic Learners in Textbooks of Russian as a Foreign Language: An Italian Case Study of Non-Inclusive Learning/Teaching. *Languages*, 8(1). <https://doi.org/10.3390/languages8010077>
- Wahyuningsari, D., Mujiwati, Y., Hilmiyah, L., Kusumawardani, F., & Sari, I. P. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(04), 529–535. <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.301>
- Woa, K. M., Utaya, S., & Susilo, S. (2018). Pengaruh model pembelajaran Problem Based Learning terhadap kemampuan memecahkan masalah Geografi pada Peserta didik SMA. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(3), 406-411. <http://dx.doi.org/10.17977/jptpp.v3i3.10709>
- Yang, X. (2023). A live-cell image-based Machine Learning Strategy for Reducing Variability in PSC Differentiation Systems. *Cell Discovery*, 9(1). <https://doi.org/10.1038/s41421-023-00543-1>
- Zarita, Santi Septiana, A. Halim, and M. Syukri. (2015). Dampak Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Dengan Pendekatan Sainsifik Terhadap Berpikir Pembelajaran Fisika. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 03(02), 96–104.